

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di muka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Struktur pakeliran *ruwatan* Murwakala gaya Yogyakarta yang dilakukan oleh Ki Cermasujarwa dan Ki Timbul Hadiprayitna dalam hal penggunaan patet tetap mengacu pada struktur pakeliran wayang purwa pada umumnya, dengan pembagian patet nem, patet sanga dan patet manyura. Iringan pakeliran *ruwatan* Murwakala yang dilakukan oleh Ki Cermasarjana secara turun-temurun sebagian besar menggunakan patet sanga dan sebagian kecil dengan patet manyura tanpa menggunakan patet nem.

Penggunaan repertoar gending biasanya tergantung permintaan dalang melalui *sasmita* yang diucapkan. Gamelan yang digunakan sebagai iringan adalah gamelan berlaras slendro.

Sulukan tlutur, ayak-ayak tlutur maupun playon tlutur laras slendro patet sanga merupakan iringan baku yang digunakan dalam semua patet, yaitu patet nem, patet sanga itu sendiri maupun patet manyura. Hal itu dilakukan oleh karena dalang *ruwatan* pada umumnya dalang yang berusia lanjut, jadi ambitiusnya berkisar satu oktaf dengan mengambil nada-nada dalam patet sanga, yaitu nada :

5 6 1 2 3 5 6 1 2 .

Di samping itu ternyata nada-nada dalam tlutur memakai nada barang miring, yang bakunya laras slendro dan pada umumnya patet sanga. Dalam *ruwatan* biasanya menggunakan iringan tlutur, oleh karena makna *ruwatan* adalah upaya *wong sukerta* untuk membersihkan diri dari segala dosa, noda dan malapetaka.

Ruwatan merupakan tindakan yang bersifat sakral untuk menuju suci berupa upacara penebusan dosa. Digambar-kan dalam lakon Murwakala keberadaan anak *ontang-anting* dan anak *gedhana-gedhini* selalu berhati sedih apabila status sukerta yang disandangnya tidak dihilangkan. Demikian juga Batara Kala hatinya sangat sedih, segala keinginannya selalu kandas karena banyak kendala yang menghadangnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa gending tlutur baik itu ayak-ayak, playon dan sulukannya merupakan iringan pembentuk dan pendukung suasana sedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadarsana, F. 1956. *Mardawa-Swara, Theori & Praktijk "Seni-Suara Djawa"*. Semarang : Jajasan Kanisius.
- Bambang Yudoyono. 1983. *Gamelan Jawa. Awal Mula, Makna Masa Depannya*. Jakarta : PT. Karya Unipress.
- Hardari Nawawi, H. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Karkono Kamajaya, H. et.al., 1992. *Ruwatan Murwakala : Suatu Pedoman*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Mudjanattistomo, R.M. et.al. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I : Gegaran Pamulangan Habirandha*. Yogyakarta : Yayasan Habirandha Yogyakarta.
- Padmapuspita, Y. Ki. 1973. "Cerita Murwakala dan Sudamala Sebagai Lakon Wayang Ngruwat". Jakarta : Majalah Pewayangan Indonesia.
- Riya Sudibyaprana. 1957. "Amurwakala". Jogjakarta : Madjalah Pedalangan Panjang mas.
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Suku Dayar Sana.
- Soedarsono. 1984. *Wayang Wong : The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- _____. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Indonesia : Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soenarto Timoer. 1990. "Ruwatan : Dipandang dari Sudut Filsafat". Yogyakarta : Seminar Ruwatan di Lembaga Javanologi.
- Soetarno. 1985. *Perubahan Ruwatan di Daerah Surakarta (Laporan Penelitian)*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

- Suka Hardjana. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Sutrisno Hadi. 1991. "Pokok-pokok Metode Penelitian Ilmiah" Sebuah naskah ceramah dalam rangka penataran metode penelitian tenaga pengajar ISI Yogyakarta tanggal 5-6 Agustus 1991.
- Wasisto Surjodiningrat. 1976. *Gending Beksan Mutaraman*. Yogyakarta : Dewan Pembina Olah Raga dan Seni Budaya, UGM.

NARA SUMBER

Cermasujarwa, Ki. (71 th)
Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yk.

Timbul Hadiprayitna, Ki. (63 th)
Panjangjiwa, Patalan, Jetis, Bantul, Yk

Cemasarjana, Ki. (64 th)
Beji, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yk.